

Temukan Allah dalam Kehidupanmu

Zikir Perspektif Ibnu Arabi



Ella Safira Rahmania, Lc. M.Ag

Editor: Dr. Abdullah Safei, M. Ag

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

TEMUKAN ALLAH DALAM KEHIDUPANMU ZIKIR PERSPEKTIF IBNU ARABI

Ella Safira Rahmania, Lc, M.Ag.

Publica Indonesia Utama

2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 164 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-24-3

Cetakan Pertama, Oktober 2025

Temukan Allah dalam Kehidupanmu: Zikir Perspektif Ibnu Arabi

Penulis : Ella Safira Rahmania, Lc, M.Ag.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Risqi Isrotul Maghfiroh

Penata Halaman : Eka Tresna Setiawan

Desain Cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

MOTTO

أَلَا يَذِكُرِ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: 28)

“Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”

KATA PENGANTAR EDITOR

“*Ẓikr* Perspektif Tafsir Sufi: Studi Analisis Ayat *Ẓikrullah* dalam Tafsir Al-Qur’an al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 638 H)”, **Ella Safira Rahmania** (223411211).

Ẓikr memadukan antara ibadah secara lisan dan *qalb*, di mana menurut Ibnu Arabi *zikir* menuntut kesiapan *qalb* untuk mengalami *tajalli al-Haqq* (penampakan Tuhan) yang membuktikan bahwa *zikir* adalah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya yang berlangsung terus-menerus dalam keragaman bentuk, sesuai dengan kesiapan hamba tersebut.

Ẓikrullah dalam perspektif tafsir sufi karya Muhyiddin Ibnu Arabi merupakan sarana hubungan hamba dengan Tuhannya yang terintegrasi dengan konsep *tajalli* yang berjalan setiap detik dan setiap waktu. *Zikir* juga menjadi fondasi utama alam semesta terus berjalan, karena melalui *tajalli* yang memantulkan sifat-sifat Tuhan di dalam proses berzikir, alam akan berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, ada beberapa ‘keburukan’ yang tersebar di alam ini, diakibatkan orang-orang yang tidak menyempatkan waktunya berzikir kepada Tuhannya. Hal tersebut selaras dengan fenomena moral yang belakangan ini terjadi, seperti korupsi dan kesehatan mental. *Zikir* memiliki fungsi tidak hanya sebagai ibadah belaka, juga sarana penjagaan jiwa dan sosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt. atas segala limpahan nikmat, kasih sayang, bimbingan, serta Rahmat-Nya. Atas karunia-Nya yang Ia beri, penulis ucapkan segala bentuk syukur kepada-Nya, terkhusus karunia atas Ia yang mengizinkan penulis menyelesaikan buku ini. Tak lupa beribu ucapan selawat serta salam, penulis tak henti-hentinya tujukan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menjadi inspirasi serta pendukung dalam buku ini, sehingga buku yang berjudul “*Žikir Prespektif Tafsir Sufi: Studi Analisis Ayat Žikrullah dalam Tafsir Al-Qur’an al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi (w. 638 H)*” dapat diselesaikan seperti yang sudah diharapkan.

Tentunya dalam perjalanan kepenulisan ini, penulis telah banyak diberi bantuan, baik bantuan secara moril maupun materiel oleh beberapa pihak, yang secara khusus akan penulis ucapkan terima kasih yang mendalam karena dedikasinya yang begitu besar, kepada:

1. Dr. Hj. Nadjmatul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Dr. H. Muhammad Azizan Fitriana, M.A.
3. Dr. Samsul Ariyadi, M.Ag.
4. Dr. H. Ziyad Ulhaq, S.Q., S.H.I., M.A., Ph.D.
5. Dr. Abdullah Safei M.Ag.
6. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Abah Dr. H. Hariyanto Abdul Jalal, M.Pd. dan juga Ibu Anik Faridhatus Sholikhah, M.Pd. yang tak berhenti mendukung, mendoakan, memberi motivasi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan serta penulisan buku ini, semoga beliau berdua selalu diberi limpahan keberkahan dan selalu dilindungi Allah Swt.
7. Kedua adik saya tersayang, Tsania Aisyah Maulida dan M. Taqiyuddin Hafidz al-Mujahid yang selalu mendukung serta mendoakan penulis hingga buku ini selesai dibuat, semoga keduanya selalu dijaga dan berada di dalam lindungan Allah Swt.

8. Teman seperjuangan saya, Firdausi Nuzula, Nuri Susilowati yang telah memberi dukungan untuk menyelesaikan penulisan buku ni.
9. Teman-teman seperguruan Pondok Pesantren Madinatunnajah, serta anak-anak didik, santriwati Pondok Pesantren Madinatunnajah, Tangerang Selatan yang telah memberi dukungan serta semangat untuk menyelesaikan penulisan buku ini, semoga Allah selalu memberi perlindungan dan memudahkan dalam proses belajar-mengajar. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung serta membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan buku ini, semoga Allah Swt. membalas seluruh kebaikan dengan sebaik-baik balasan. Penulis berharap semoga amal baik dari seluruh pihak yang berkontribusi terhadap selesainya buku ini, mendapatkan balasan berupa pahala serta kebahagiaan yang bersumber dari Allah Swt., dan semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat, khususnya untuk menambahkan wawasan serta referensi. Semoga Allah selalu membimbing kita semua ke jalan yang Ia ridai.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

A. Konsonan

Huruf	Transliterasi	Huruf	Transliterasi
ا	A	ط	th
ب	B	ظ	zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

B. Vokal

Vokal Tunggal		Vokal Panjang		Vokal Rangkap	
Fathah	a	آ	Â	ي ...	
Kasrah	I	ي	Î	و ...	
Dhammah	U	و	Û		

C. Kata Sandang

Alif Lam (ال)		Syaddah	Ta Marbûthah	
Qamariyah	Syamsiyah		Waqaf	Washal
الحمد (Al-Hamdu)	النساء (An-Nisa'u)	إِنَّ الَّذِينَ (Inna Al-ladzîna)	المعرفة (Al-Ma'rifah)	عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ (Amilatun Nâsibah)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Balik Judul	iii
Motto	v
Kata Pengantar Editor	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	xi
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Paradigma Żikir dan Tafsir Sufi	9
A. Konsep <i>Żikrullah</i>	9
1. Definisi <i>Żikir</i> secara Bahasa dan Istilah.....	9
2. Żikir Perspektif Ulama Tafsir Klasik	11
3. Żikir Perspektif Ulama Tafsir Kontemporer.....	16
4. Żikir Perspektif Sufi	19
5. Fungsi dan Tujuan Żikir dalam Islam	28
6. Tahapan <i>Takhalli, Tahalli, dan Tajalli</i>	30
B. Tafsir Sufi	32
1. Definisi Tafsir Sufi.....	32
2. Jenis-jenis Tafsir Sufi	37
3. Karakteristik Tafsir Sufi	45
4. Perbedaan Metodologi Tafsir Sufi <i>Isyari</i> dan <i>Nadzari</i>	47
C. Tafsir Sufi dalam Kajian <i>Ulumul Qur'an</i>	53
1. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Sufi	53
2. Perdebatan Ulama terkait Tafsir Sufi	62
Bab III	
Biografi Muhyiddin Ibnu Arabi (W. 638 H) dan Profil Tafsir Al-Quran Al-Karim	69
A. Biografi Ibnu Arabi (W. 638 H).....	69
1. Riwayat Hidup Ibnu Arabi (w. 638 H).....	69

2. Perjalanan Ilmiah Ibnu Arabi (w. 638 H).....	71
3. Karya-karya Ibnu Arabi (w. 638 H)	83
4. Pemahaman Tasawuf Ibnu Arabi (w. 638 H).....	85
5. Pandangan Ulama terhadap Ibnu Arabi (w. 638 H)	88
B. Profil Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.....	90
1. Metode Ibnu Arabi (w. 638 H) dalam Penafsiran	90
2. Profil dan Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Qur'an</i> <i>Al-Karim</i>	91
3. Sumber dan Karakteristik <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i>	93
4. Metode dan Corak Penafsiran <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i>	94
Bab IV	
Analisis Ayat <i>Ẓikrullah</i> Menurut Ibnu Arabi (W. 638 H).....	97
A. Identifikasi Ayat-ayat <i>Ẓikrullah</i> dalam Al-Qur'an.....	97
1. Term <i>Ẓikrullah</i> dalam Al-Qur'an	97
2. Ayat <i>Ẓikrullah</i> dalam Pandangan Mufasir	106
B. Ayat <i>Ẓikrullah</i> dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Al-Karim</i>	116
1. Zikir sebagai Jalan Penyaksian <i>Tajalli</i> (Surah Al-Baqarah [2]: 40)	117
2. Zikir sebagai Wadah Interaksi Tuhan dan Hamba (Al-Baqarah [2]: 152)	124
3. Zikir, <i>Ism Allah</i> , dan Insan Kamil sebagai Poros <i>Tajalli</i> (Al-Maidah [5]: 4)	128
4. Peran Zikir dalam Menyambut <i>Tajalli al-Haqq</i> (Al-Anfal [8]: 2)	136
5. Zikir sebagai Penopang Keberlangsungan Alam (QS. Al-Ahzab [33]: 41)	146
6. Instrumen Zikir Perspektif Ibnu Arabi	148
C. Relevansi <i>Ẓikrullah</i> dalam Kehidupan	150
1. Zikir sebagai Tameng Tindak Korupsi	150
2. Zikir sebagai Obat Penyakit Mental	152
Bab V	
Penutup	155
Daftar Pustaka.....	157
Daftar Riwayat Hidup.....	163

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Zikir adalah ibadah terpenting yang wajib diamalkan setiap individu, khususnya manusia yang hidup dalam masa modern agar memperoleh ketenangan hati dan jiwa. Pasalnya banyak kemegahan, kemewahan, serta tuntutan duniawi yang menjadikan manusia terlena lalu menjadikan materi duniawi sebagai tujuan utama sehingga manusia mulai melupakan tujuan diciptakan mereka ke dunia ini.

Implementasi zikir dalam kehidupan memiliki tujuan utama meraih ketenangan mental dan jiwa, karena zikir sebagai kekuatan spiritual tentunya sangat berdampingan dengan kesehatan mental dan jiwa yang mana kedua hal tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup setiap manusia. Pada awalnya, zikir dan kesehatan mental memang tidak terlihat bagaimana keterkaitan antara keduanya, akan tetapi diharapkan melalui zikir, seorang manusia dapat terhubung dengan Zat yang menciptakannya dan mendapatkan ketenangan hati yang dituju.¹

Penulis akan menyajikan beberapa data yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ada banyak permasalahan mental, serta beberapa dari permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara berzikir.

Menurut data survei yang dilakukan Indonesia Adolescent Mental Health Survei (I-NAMS) tahun 2022, 1 dari 20 remaja (5,5%) atau setara dengan 2,45 juta remaja Indonesia memiliki satu permasalahan kesehatan mental.² Diketahui bahwa ada dua cara untuk mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh permasalahan kesehatan mental, yaitu farmakologi dan non-farmakologi,

1 Uzlah Maulana, *Spiritual Sebagai Terapi Kesehatan Mental*, n.d., hal.7.

2 Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, "Hasil Survei Kesehatan Mental Remaja Indonesia (I-NAMS) Tahun 2022," diakses 21 Desember 2024, <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==>.

salah satu cara nonfarmakologi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan cara spiritual, yaitu terapi zikir.³

Juga telah dilakukan penelitian di RSUD Siti Fatimah Palembang pada tanggal 26 Januari 2023 sampai dengan 10 Februari 2023 dengan semua responden berjenis kelamin perempuan berusia 11 sampai dengan 45 tahun yang akan menjalani operasi kesehatan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi zikir sangat berpengaruh pada kesehatan mental pasien yang akan menjalani operasi, yang mana sebelum menjalani terapi zikir, pasien mengalami kecemasan, yang terlihat seperti gugup, mudah marah, panik ataupun lelah. Setelah menjalani terapi zikir, pasien terlihat lebih tenang, mereka memiliki rasa kepasrahan yang mengakibatkan turunnya kecemasan dalam diri mereka, yaitu semakin tinggi intensitas seorang pasien berzikir maka tingkat kecemasan pasien menjelang operasi akan semakin rendah.⁴

Banyak rasa cemas yang dirasakan manusia dalam kehidupannya dan zikir adalah obat yang cukup ampuh yang dapat mengobati mereka dalam menghadapi kecemasan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Utami Syahdhiah, dkk. yang tertulis dalam jurnal yang ditulis pada tahun 2022, berjudul Efektivitas Terapi Zikir dalam Mengurangi Kecemasan Pada Remaja Menjelang Ujian. Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum melakukan terapi zikir, 27 orang remaja yang berperan sebagai koresponden penelitian merasakan cemas dan takut saat akan menghadapi ujian, dan setelah berzikir hati mereka merasa tenang dan merasa lebih fokus ketika pengerjaan soal.⁵

Melihat dari besar dan banyaknya manusia yang mengalami permasalahan kesehatan mental, maka diperlukan penanganan ataupun penanggulangan tahap awal, salah satunya adalah dengan cara menghilangkan rasa cemas dan menghadirkan ketenangan mental dan jiwa dengan cara berzikir. Dalam ilmu psikologi, zikir mempunyai efek spiritual yang besar dengan menumbuhkan rasa iman, jujur dan tabah dalam menjalani kehidupan.

3 Dkk. Nopriani, Yora, "Pengaruh Pemberian Terapi Zikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caseria" 5 (2023): hal. 63.

4 Nopriani, Yora, "Pengaruh Pemberian Terapi Zikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caseria," hal. 73.

5 Winona Lutfiah, "Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin" 2, no. 2 (2022): hal. 7.

Dilansir dari WHO, bahwa agama adalah salah satu dari unsur kesehatan, di dalam ilmu kedokteran jiwa juga disebutkan bahwa doa dan zikir merupakan terapi psikiatri yang mempunyai kedudukan satu tingkat lebih tinggi dibanding psikoterapi biasa. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena zikir mengandung unsur spiritual yang dapat meningkatkan harapan serta rasa percaya diri.⁶

Memperbanyak zikir mampu menjadi penenang hati dan menimbulkan rasa percaya diri bagi seorang muslim. Dengan adanya ingatan bahwa manusia adalah seorang hamba yang lemah dan Allah sebagai penentu dari suatu usaha dan doa, hal ini dapat mempersempit rasa khawatir dan menumbuhkan ketenangan jiwa.⁷

Perlu diperhatikan bahwa praktik zikir yang dimaksud bukan sekadar mengulangi lafaz-lafaz yang memiliki makna ketuhanan, akan tetapi makna dari “zikir” adalah sebuah praktik mendalam yang mampu menghidupkan hati dan meningkatkan kesadaran spiritual. Hal ini selaras dengan pengertian zikir perspektif sufi yang memiliki tujuan utama menyadarkan setiap manusia keberadaan Allah Swt.

Menurut para sufi, zikir dapat menghidupkan jiwa-jiwa yang mati, maka zikir juga diibaratkan sebagai sebuah pohon yang mana semakin kuat fondasinya, maka buahnya akan semakin lebat, semakin kuat zikir yang dilakukan seseorang, semakin kuat pula keyakinannya kepada Allah Swt.⁸ Muzaffer Efendi, seorang guru besar tasawuf di Turki berpendapat bahwa ucapan-ucapan dan zikir yang terlontar dari kalam mursyid yang masuk ke telinga muridnya yang bersungguh-sungguh dalam meresapi ujaran-ujaran mursyid, akan dapat melahirkan pribadi baru berupa sosok spiritual sang murid.⁹

Setiap sufi berusaha untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dalam beribadah, salah satunya untuk menjadi *insan kamil*. Metode yang digunakan seorang sufi untuk menjadi insan kamil adalah dengan cara berzikir, berulang-ulang hingga ia dapat ‘menyaksikan’ Tuhannya. Menyaksikan di sini adalah ketika ia dapat menyadari

6 Dkk Miftakurrosyidin, “Penerapan Terapi Zikir Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi Di Desa Baleadi” (n.d.): hal. 3.

7 Dkk darwati, Yuli, *Sufi Healing Dan Kesehatan Mental*, 1st ed. (Bantul: Bening Pustaka, 2022), hal. 32.

8 Faisal Muhammad Nur, “Perspektif Zikir Di Kalangan Sufi,” *Substantia* 19, no. 2 (2017): hal. 3.

9 Robert Frager, *Sufi Talks* (Noura Religi, 2012), hal. 1.

bahwa Allah selalu mengiringinya, karena Allah selalu membersamai hamba yang mengingatnya.¹⁰

Sehubungan dengan pembahasan yang telah disebutkan, dapat diambil kesimpulan bahwa *Ẓikrullah* atau mengingat Allah Swt. adalah fondasi seorang muslim. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diulas terlebih dari perspektif penafsiran sufi, karena kaum sufi menggunakan *Ẓikrullah* sebagai perantara untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dan menjadikan zikir sebagai “alat” untuk menyucikan jiwa dan dapat diselaraskan dengan tata cara para praktisi kesehatan mencegah ataupun menyembuhkan penyakit mental dengan cara berzikir.

Korelasi antara penyembuhan penyakit mental dengan zikir, telah terbukti di dalam Al-Qur’an di mana penyebutan kalimat zikir secara umum di dalam Al-Qur’an mencapai 256 kali, sayangnya telaah kalimat *Ẓikrullah* sendiri masih sangat jarang dibahas, terlebih dari sudut pandang seorang mufasir yang bercorak sufistik. Hal ini adalah fondasi utama yang membuat telaah kata ini dari sudut pandang mufasir sufi patut diteliti lebih lanjut.

Salah satu sufi terkemuka yang memiliki kontribusi besar terhadap pemahaman serta pemaknaan zikir secara umum adalah Ibnu Arabi, ia memiliki 700 karya tulis yang 400 di antaranya masih ada hingga sekarang. Dalam karya-karyanya ia menuliskan berbagai pujian terhadap Allah Swt., pemaknaan Al-Qur’an, hadis, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kehidupan Rasul, aturan-aturan mendetail syariat dan lain sebagainya.¹¹

Ibnu Arabi mengemukakan dalam *futuhat*-nya tentang tafsir yang ia tulis bahwa “Setiap kata yang kami susun, tulis, semuanya berasal dari kehadiran Al-Qur’an dan khazanah-khazanahnya. Aku diberi kunci untuk memahami tentang Tuhan dan mendapatkan bantuan langsung dari-Nya, dan ini adalah pemberian yang paling luhur yang tidak akan bisa diketahui kadarnya kecuali oleh mereka yang pernah merasakan dan menyaksikan dari dalam dirinya, melalui Al-Haqq berbicara kepada hamba-Nya di dalam *sirr*-Nya.”¹²

10 Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, ed. Purwanto, 1st ed. (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2008), hal. 21.

11 Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah Vol.1*, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), hal. iixv.

12 Ibnu Arabi, *Fushus Al-Hikam, Mutiara Dan Hikmah Keilahian Yang Terpancar Dari CahayaNya.*, ed. Nurr, 1st ed. (Yogyakarta: DIVA press, 2018).

Konsep utama yang mendasari struktur pemikiran Ibnu Arabi adalah konsep *wihdatul wujud*, akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa Ibnu Arabi tidak menggunakan term *wihdah al-wujud* dan meyakini bahwa Tuhan adalah sebuah esensi mutlak yang menciptakan hamba-hamba dan alam semesta untuk mempertahankan-Nya.

Pemikiran Ibnu Arabi seolah memosisikan Tuhan sebagai “Realitas Tunggal” ke dalam dua aspek, yaitu *al-Haqq* dan *al-Khalq*. Aspek pertama merupakan esensi yang merupakan Tuhan sendiri, yang Esa, sedangkan aspek kedua sebagai fenomena yang memanifestasikan aspek pertama yang merupakan bayang-bayang Tuhan atau makhluk Tuhan. Jadi keduanya adalah satu, hanya saja dalam penalaran akal adalah dua.¹³

Salah satu aspek penting yang menjadi fondasi pemikiran Ibnu Arabi adalah pemaknaannya terhadap zikir. Ia mengemukakan dalam salah satu penafsirannya bahwa frasa *Ẓikrullah* atau mengingat Allah Swt. merupakan inti dari kehidupan spiritual seorang muslim. Ia menekankan bahwa zikir bukan hanya sekedar mengulang-ulang kalimat Allah saja tetapi juga melibatkan kesadaran penuh akan kehadiran Allah Swt. dan *tawajjuh al-qalb* atau penghadapan hati yang mengarah pada *musyadah* (penyaksian spiritual).¹⁴

Salah satu bait dalam wirid Ibnu Arabi yang terkenal adalah, “Bagaimana mungkin saya hanya tertuju kepada-Mu sedangkan Kau ada di balik tujuan itu sendiri?” maksud dari zikir Ibnu Arabi ini adalah, seorang hamba tidak akan mempunyai tempat tujuan lain selain Allah Swt.¹⁵

Ibnu Arabi menyebutkan dalam tafsirnya pada QS. Al-Baqarah [2]: 198:

﴿لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ﴾

13 Arabi, *Fushus Al-Hikam, Mutiara Dan Hikmah Keilahian Yang Terpancar Dari CahayaNya.*, hal. 8.

14 Arabi, *Fushus Al-Hikam, Mutiara Dan Hikmah Keilahian Yang Terpancar Dari CahayaNya.*, hal. xiiv.

15 Delami Delami and Ferry Syahputra, “Stilistika Dalam ‘aurad Al-Yaum Wa Laylah’ Karya Ibnu Arabi,” *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2022): HAL. 7.

“Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu (pada musim haji). Apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masyarilharam. Berzikirlah kepada-Nya karena Dia telah memberi petunjuk kepadamu meskipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”

Ibnu Arabi menjelaskan dalam tafsirannya bahwa *“Wadzkurullaha ‘inda may’ar al-haram...”* memiliki makna sebagai sebuah ajakan untuk menyaksikan keindahan Ilahi yang tersembunyi dan hanya dapat dialami seseorang yang hatinya telah mencapai *maqam musyahadah*. Pada ayat ini, Ibnu Arabi membedakan tiga tingkatan zikir, yaitu zikir *lisan*, *qalb*, dan *sirr*. Maka diambil kesimpulan bahwa bagi beliau, zikir bukan hanya ritual verbal tetapi sebuah proses untuk membuka hijab batin.¹⁶

Berdasarkan dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka Ibnu Arabi dipilih sebagai tokoh sentral kajian ini karena ia memiliki kontribusi yang khas dalam memaknai zikir, di mana zikir sangat sulit dilepaskan dari struktur pemikiran sufi-falsafi yang ia bangun. Konsep-konsep seperti *tajalli* (penampakan Ilahi), *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), dan *insan kamil* (manusia sempurna) menjadi fondasi utama bagi pemahamannya terkait zikir sebagai sebuah proses kesadaran ruhani menuju Tuhan. Pasalnya, menurut Ibnu Arabi zikir bukan hanya perbuatan verbal belaka, melainkan sebuah proses mengenal dan menuju Tuhan melalui penghilang hijab-hijab yang ada di dalam batin seseorang. Oleh karena itu, pendekatan Ibnu Arabi dalam melihat serta memaknai zikir dinilai relevan untuk digunakan sebagai analisis untuk menelaah ayat-ayat zikir dalam Al-Qur’an. Kajian ini lalu bertujuan untuk menganalisis kata-kata *Ẓikrullah* dan konsep zikir dalam perspektif tafsir sufi karya Ibnu Arabi dengan memahami bagaimana cara Ibnu Arabi mengartikan kalimat-kalimat *Ẓikrullah* dalam tafsir Al-Qur’an.

Hal ini juga didorong dengan kurangnya pemahaman konseptual terhadap *Ẓikrullah* dalam kajian tafsir, terutama terkait dimensi spiritual dan esoterisnya. Hingga kini banyak pendekatan tafsir yang bersifat linguistik atau hukum semata, tanpa menyentuh aspek esoteris dalam zikir yang membuat kontribusi pemikiran tokoh-tokoh sufi, khususnya Ibnu Arabi kurang mendapatkan tempat

16 Ibnu Arabi, *Tafsir-Ibn-Arabi-*, n.d., hal. 42.

yang semestinya dalam diskursus tafsir kontemporer. Selain itu, pembahasan zikir dalam pandangan Ibnu Arabi sering kali dianggap terlalu kompleks bahkan ekstrem karena hanya bisa dijangkau oleh kalangan sufi atau mereka yang menempuh jalan spiritual tertentu.

Pemikiran tersebut muncul karena menurut Ibnu Arabi, praktik zikir bukan hanya ibadah lisan semata seperti banyak orang artikan, akan tetapi zikir menurut Ibnu Arabi adalah jalan yang dapat digunakan untuk penyucian jiwa yang dapat mengantarkan seorang hamba menuju Tuhannya melalui konsep *tajalli*.¹⁷ Tentu saja pemaknaan ini kerap dinilai tidak sesuai bagi beberapa pihak yang tidak menyetujui pemaknaan ini dan dianggap tidak sesuai dengan realita kehidupan kontemporer umat sekarang, maka perdebatan mulai muncul, apakah konsep pemaknaan *Ẓikrullah* dalam tafsir Ibnu Arabi dapat diterapkan serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat modern yang cenderung materialistis dan mampu menawarkan solusi konkret bagi problem spiritual umat Islam masa kini ataukah ia hanya sebuah konsep yang hanya bisa diterapkan dan dijangkau oleh kalangan sufi yang memiliki kapasitas ruhani yang tinggi dan akhirnya menjadi sebuah teori semata?

Kajian ini menjadi penting dilakukan mengingat terbatasnya pemahaman konseptual terhadap makna *Zikrullah* dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, khususnya dari perspektif sufistik Ibnu Arabi, selain itu pemikiran Ibnu Arabi yang mendalam mengenai zikir belum banyak dikaji secara sistematis dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern, padahal di tengah krisis spiritual dan problem kejiwaan yang dihadapi masyarakat masa kini, pemaknaan zikir sebagai sebuah sarana penyucian jiwa dan pendekatan kepada Tuhan menjadi sangat relevan.¹⁸ Dengan mengangkat tema ini, kajian tidak hanya memiliki kontribusi sebagai pengembangan studi tafsir dan tasawuf, tetapi juga menawarkan alternatif spiritual yang mampu menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan *Ẓikrullah* dalam tafsir Ibnu Arabi, meneliti lebih lanjut dimensi spiritual serta esoteris yang terkandung di dalamnya serta menilai relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

17 Muhyiddin Ibn 'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah Vol.3*, ed. Ahmad Syamsuddin, 1st ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, n.d.), hal. 344.

18 Darwati, Yuli, *Sufi Healing Dan Kesehatan Mental*, Hal. 25.

Melalui pendekatan tematik-sufistik, kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian tasawuf dan tafsir serta memperkaya pemahaman terkait zikir sebagai praktik spiritual yang integral dalam tradisi Islam.